

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN  
EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN SIFAT  
MACHIAVELLIANISME TERHADAP KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN  
PAJAK DI BALI**

**Ni Putu Candra Pratiwi<sup>1\*</sup>  
Komang Fridagustina Adnantara<sup>2</sup>  
Sarita Vania Clarissa<sup>3</sup>**

Universitas Triatma Mulya<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author :20202413006@triatmamulya.ac.id

**ABSTRACT**

*The ethical decision-making challenges posed by ethical dilemmas that undermine practitioners' credibility are common in the tax consulting profession. Although the roles of tax consultants are important, there have been several cases of unethical behavior that have raised questions about the ethical standards that are followed in this field. These examples highlight how different personal characteristics, such as emotional, spiritual, intellectual, and Machiavellian conduct, can influence tax consultants' decision-making. Examining the effects of intellectual, emotional, spiritual, and Machiavellian intelligence on the moral judgments of Bali taxpayers is the main goal of this research project. The target population for this research, which uses a quantitative methodology, is all IKPI Bali Branch members. With the aid of purposive sampling, 110 respondents made up the sample. In this work, multiple linear regression analysis is the data analysis technique used. According to the findings, Machiavellianism has a detrimental effect on tax consultants' ethical judgments, while intellectual, emotional, and spiritual intelligence have a positive impact. A total of 46 points of variation in ethical decision-making can be attributed to Machiavellianism, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, and Intellectual Intelligence combined, which is estimated to be 53 points of influence. **Keywords: Ethical decisions, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, Machiavellianism Behaviour.***

**I. PENDAHULUAN**

Pekerjaan konsultan pajak sarat dengan tantangan pengambilan keputusan etis, karena para profesional di bidang ini sering menghadapi dilema etika yang membahayakan kredibilitas mereka. Profesi konsultan pajak diatur oleh kode etik yang ditetapkan oleh Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI), yang harus diikuti oleh praktisi. Sementara kode ini bertujuan untuk mengatur perilaku etis konsultan pajak, sebuah insiden baru-baru ini pada 10 Maret 2022, melibatkan konsultan pajak yang diduga menawarkan suap kepada supervisor dan ketua Tim Inspeksi Pajak untuk memanipulasi atau mengurangi kewajiban pajak klien.

Kejadian ini menunjukkan pelanggaran kode etik konsultan pajak. Ini menyoroti perlunya konsultan pajak untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk menegakkan standar kinerja tinggi, mematuhi peraturan pajak, dan membuat pilihan etis. Pitaloka & Ardini (2017) menekankan pentingnya pengambilan keputusan etis oleh konsultan pajak untuk menanamkan kepercayaan publik terhadap kualitas pekerjaan mereka.

Wajib Pajak mengandalkan bimbingan konsultan pajak ketika memenuhi kewajiban pajak mereka karena pemahaman mereka yang terbatas tentang undang-undang perpajakan, menggarisbawahi pentingnya profesi ini. Ketika dihadapkan dengan dilema etika, konsultan pajak membuat keputusan berdasarkan beberapa pertimbangan rasional yang berakar pada keyakinan etika mereka. Terlepas dari kemungkinan konflik etika, konsultan pajak dapat memilih keputusan yang menawarkan keuntungan finansial substansial tanpa mengorbankan nilai-nilai etika, yang mengarahkan mereka untuk mengeksploitasi celah pajak terhadap etika profesional mereka.

Berdasarkan ulasan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membaginya menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kecerdasan intelektual mempengaruhi keputusan etis konsultan pajak di Bali?
- 2) Bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi keputusan etis konsultan pajak di Bali?
- 3) Bagaimana kecerdasan spiritual mempengaruhi keputusan etis konsultan pajak di Bali?
- 4) Bagaimana sifat Machiavellianisme mempengaruhi keputusan etis konsultan pajak di Bali?

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 *Theory of Planned Behavior***

*Theory planned behavior (TPB)* Teori yg diajukan sang Ajzen di tahun 1991 tentang perilaku manusia dikenal sebagai teori sikap terpola. Mahyarni (2013) mendeskripsikan teori ini sebagai indera buat memprediksi tindakan individu dalam situasi di mana kontrol penuh atas perilaku kurang. Teori ini terdiri dari 3 konstruksi utama: perilaku, tata cara subjektif, serta persepsi kontrol sikap (Mahyarni 2013). Pertama, perilaku terhadap tindakan dibuat oleh keyakinan perihal konsekuensi asal tindakan tersebut, apakah itu bermanfaat atau berbahaya. kedua, adat subyektif mewakili persepsi individu perihal harapan atau pendapat warga tentang pilihan perilaku mereka. Terakhir, persepsi kontrol sikap ditentukan oleh keyakinan seorang ihwal ketersediaan sumber daya dan peluang yg bisa memfasilitasi atau merusak tindakan tertentu. Faktor internal seperti keterampilan, motivasi, serta pengetahuan, serta imbas eksternal berasal lingkungan, memainkan kiprah dalam kemampuan individu untuk mengendalikan sikap mereka. misalnya, proses pengambilan keputusan konsultan pajak ditentukan sang kapasitas mental mereka, dan kepatuhan terhadap norma dan peraturan sangat penting buat menghindari defleksi asal baku yg ditetapkan.

### **2.2 *Keputusan Etis***

Menurut Rahardjo (2018:3), etika pada dasarnya adalah disiplin yang meneliti tradisi atau perilaku yang terkait dengan moralitas. Keputusan etis adalah keputusan yang diambil oleh individu sesuai dengan standar etika yang ditetapkan tanpa melanggar peraturan dan norma yang berlaku.

Menurut Pitaloka dan Ardini (2017), pengambilan keputusan etis melibatkan proses yang bijaksana berdasarkan etika yang menghormati standar hukum, memungkinkan tanggung jawab moral. Dewi dan Dwiyantri (2018) membedakan pengambilan keputusan etis berdasarkan sifat keputusan yang dibuat, yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan alasan moral pembuat keputusan.

### **2.3 Kecerdasan Intelektual**

Menurut hasil yang dibuat oleh Anam et al. (2014), kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis dengan cara yang mahir. Ini juga dikenal sebagai IQ. Sebagian besar orang sangat cerdas, tetapi mereka mungkin kesulitan berkembang dalam lingkungan mereka. Faktor-faktor seperti keterampilan interpersonal yang tidak memadai, tidak adanya aspirasi yang tinggi, atau upaya yang tidak memadai untuk mencapainya dapat dikaitkan dengan kesulitan ini. Individu dengan kecerdasan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memahami dan melaksanakan tugas mereka dengan baik, yang menghasilkan hasil yang luar biasa (Hughes and Moizer, 2015). Untuk membuat penilaian etis, dianggap penting untuk menggabungkan kecerdasan intelektual. Konsultan pajak yang cerdas dan cerdas memiliki kemampuan moral untuk membuat keputusan.

### **2.4 Kecerdasan Emosional**

Dalam bidang konsultasi pajak, kecerdasan emosional sangat penting untuk membantu konsultasi dan verifikasi untuk memastikan kebenaran pengajuan pajak klien. Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2015), emosi pada dasarnya berfungsi sebagai katalis untuk tindakan dan strategi langsung untuk mengatasi hambatan.

Bidang konsultasi pajak penuh dengan segudang masalah dan hambatan yang memerlukan konfrontasi, termasuk tuntutan tugas dan tantangan interpersonal dengan klien dan orang lain. Seluk-beluk ini tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif seseorang, tetapi menuntut ketajaman emosional atau kecerdasan emosional untuk resolusi. Seorang konsultan pajak yang diberkahi dengan kecerdasan emosional yang tinggi siap untuk membuat keputusan yang unggul dalam mengatasi tantangan tersebut.

### **2.5 Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas. Ini memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Agustini (2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai. Kecerdasan spiritual adalah dasar bagi kecerdasan intelektual dan emosional untuk berfungsi dengan baik; akibatnya, seorang konsultan bisa saja tidak jujur karena mereka mendapatkan lebih banyak uang daripada klien mereka.

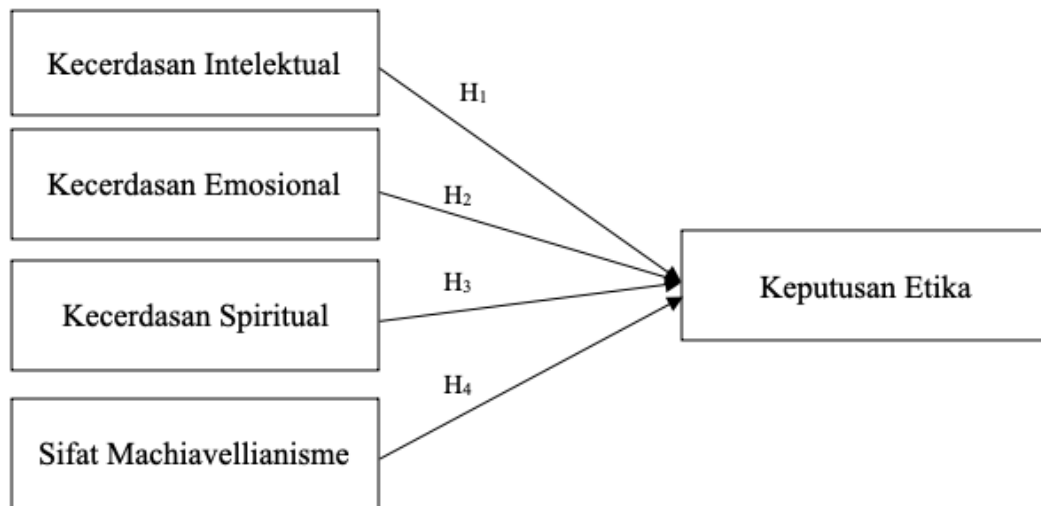
Suadnyana (2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan dasar yang diperlukan untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional. Jadi, orang dengan kecerdasan spiritual tinggi adalah mereka yang memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu memahami setiap aspek hidup, dan mampu menangani dan bertahan dalam kesulitan dan sakit. Dengan kata lain, orang-orang yang sangat religius memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan moralitas dalam menghadapi suatu masalah.

### **2.6 Sifat Machiavellianisme**

Machiavellianisme mewujudkan sifat individu yang percaya bahwa memanfaatkan strategi manipulatif adalah praktik umum di masyarakat untuk mencapai kekuasaan dan manfaat pribadi. Individu dengan kecenderungan kuat terhadap perilaku Machiavellian mampu menipu, membenarkan tindakan mereka

sebagai sah dan rutin. Disposisi ini menimbulkan tantangan bagi bidang akuntansi dan audit, di mana para profesional dipercayakan untuk menegakkan standar etika karena hasil mereka secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Laitupa & Usmany, 2017). Kehadiran kecenderungan Machiavellian yang tinggi pada individu mengarah pada kesediaan untuk menggunakan metode apa pun yang diperlukan untuk mencapai keuntungan finansial, yang berpotensi mengakibatkan pelanggaran peraturan tempat kerja dan etika profesional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor psikologis dan kepribadian terhadap pengambilan keputusan etika konsultan pajak. Pengembangan hipotesis merujuk pada Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat (intention), dan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol atas perilaku (perceived behavioral control). Dalam konteks pengambilan keputusan etika, faktor-faktor seperti kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sifat kepribadian seperti Machiavellianisme berperan sebagai faktor internal yang membentuk niat dan kecenderungan perilaku etis seseorang, seperti yang digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut.



**Gambar 1.**

### **Kerangka Konseptual Hipotesis**

#### **2.2 Pengembangan Hipotesis**

##### **1) Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak**

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan kognitif individu dalam berpikir logis, menganalisis, memahami informasi kompleks, dan menyelesaikan masalah. Dalam profesi konsultan pajak, IQ yang tinggi memungkinkan individu memahami aturan perpajakan, menganalisis dilema etika, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan.

Dalam kerangka TPB, IQ berkontribusi terhadap sikap terhadap perilaku etis. Konsultan pajak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi cenderung bersikap lebih rasional dan analitis dalam menilai apakah suatu tindakan sesuai dengan etika profesional.

Penelitian oleh Yusriadi et al. (2020) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif memiliki pengaruh signifikan terhadap penalaran etika. Model Empat

Komponen Etika dari Rest (1986) juga menegaskan bahwa sensitivitas moral—yang berkaitan erat dengan pemrosesan kognitif—merupakan langkah awal yang penting dalam proses pengambilan keputusan etika. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

**H1: Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap keputusan etika konsultan pajak.**

**2) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak**

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks etika, EQ memungkinkan seseorang untuk mengendalikan impuls, menunjukkan empati, serta mempertimbangkan dampak emosional dari suatu keputusan terhadap pihak lain.

Dalam teori TPB, EQ memengaruhi norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku. Konsultan pajak dengan EQ tinggi cenderung lebih peka terhadap ekspektasi sosial dan profesional, serta lebih percaya diri dalam mengelola tekanan saat menghadapi dilema etika.

Goleman (1998) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam membentuk kompetensi moral. Penelitian oleh Ismail et al. (2019) juga menunjukkan bahwa EQ memiliki hubungan positif dengan pengambilan keputusan etika dalam konteks profesional. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keputusan etika konsultan pajak.**

**3) Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak**

Kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kemampuan individu untuk menghayati nilai-nilai spiritual dan mengintegrasikannya ke dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab moral menjadi landasan kuat bagi individu dalam bersikap etis.

Dalam konteks TPB, SQ memperkuat sikap positif terhadap perilaku etis, karena individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung menjadikan nilai-nilai moral sebagai kompas utama dalam bertindak.

Zohar dan Marshall (2000) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual membantu individu dalam mengambil keputusan yang bermakna dan bermoral. Penelitian Mulyani & Sari (2020) juga menemukan bahwa SQ berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis dalam profesi akuntansi dan perpajakan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

**H3: Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap keputusan etika konsultan pajak.**

**4) Pengaruh Sifat Machiavellianisme Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak**

Machiavellianisme adalah sifat kepribadian yang ditandai dengan manipulatif, berorientasi pada kepentingan pribadi, dan kurang mempertimbangkan nilai moral dalam berinteraksi sosial. Individu dengan tingkat Machiavellianisme tinggi cenderung memandang etika sebagai hambatan, bukan sebagai prinsip.

Dalam kerangka TPB, sifat ini berdampak negatif terhadap sikap terhadap perilaku etis dan persepsi kontrol diri. Individu Machiavellian cenderung meremehkan norma etika dan lebih mengutamakan pencapaian pribadi, bahkan jika harus melanggar aturan atau kode etik.

Christie dan Geis (1970) menyebutkan bahwa individu Machiavellian lebih cenderung mengambil keputusan yang manipulatif. Elias (2011) juga membuktikan bahwa sifat ini berkorelasi negatif dengan pengambilan keputusan etika di bidang bisnis dan keuangan. Sehingga, hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: Sifat Machiavellianisme berpengaruh terhadap keputusan etika konsultan pajak.**

### III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode yang disebut penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Kami mengikuti pendekatan khusus untuk memilih siapa yang kami pelajari dan menggunakan alat untuk mengumpulkan informasi. Dengan menganalisis data dengan cara tertentu, kami dapat menguji ide-ide kami.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data; metode ini efektif ketika peneliti memahami dengan jelas harapan responden dan variabel yang akan diukur (Sugiyono, 2017). Ini terdiri dari serangkaian pernyataan yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan moral konsultan pajak.

Populasi mengacu pada keseluruhan karakteristik sekelompok objek yang sifat atau atributnya menarik dalam penelitian ini (Kuncoro, 2013:118). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh anggota IKPI Cabang Bali, berjumlah 299 individu.

Sampel mewakili subset karakteristik yang dimiliki oleh populasi keseluruhan (Sugiyono, 2014). Teknik sampling purposive diterapkan dalam penelitian ini, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam hal ini, pertimbangannya adalah pada konsultan pajak yang memegang B&C brevet, berpraktik minimal 5 tahun, berjumlah 110 anggota.

Studi ini menggunakan analisis regresi linier ganda sebagai metode analisis data untuk memeriksa hubungan antara model yang berbeda. Regresi dilakukan dengan menggunakan rumus persamaan sbb.

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Keputusan Etis Konsultan Pajak
X <sub>1</sub>	= Kecerdasan Intelektual
X <sub>2</sub>	= Kecerdasan Emosional
X <sub>3</sub>	= Kecerdasan Spiritual
X <sub>4</sub>	= Sifat Machiavelliansime
α	= Konstantai
e	= Kesalahan Pengganggu”

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Analisis**

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,26230155
Most Extreme Differences	Absolute	0,082
	Positive	0,082
	Negative	-0,042
Test Statistic <sup>c</sup>		0,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Diolah, 2024

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kecerdasan Intelektual	0,504	1,985	Tidak terjadi multikolinieritas
Kecerdasan Emosional	0,577	1,734	Tidak terjadi multikolinieritas
Kecerdasan Spiritual	0,605	1,652	Tidak terjadi multikolinieritas
Sifat Machiavellianisme	0,615	1,627	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Diolah, 2024

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,024	1,235		1,639	,104
	Kecerdasan Intelektual	,083	,058	,190	1,440	,153
	Kecerdasan Emosional	,014	,047	,036	,294	,769
	Kecerdasan Spiritual	-,129	,052	-,301	-1,500	,064

Sifat Machiavellianisme	-,040	,034	-,141	-1,177	,242
-------------------------	-------	------	-------	--------	------

Sumber : Data Diolah, 2024

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,796	2,215		2,617	,010
	Kecerdasan Intelektual	,276	,104	,245	2,665	,009
	Kecerdasan Emosional	,224	,085	,227	2,640	,010
	Kecerdasan Spiritual	,275	,093	,249	2,974	,004
	Sifat Machiavellianisme	-,147	,061	-,200	-2,407	,018

a. Dependent Variable: Keputusan Etis

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, dapat diterangkan sbb :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 5,796 + 0,276X_1 + 0,224X_2 + 0,275X_3 - 0,147 X_4 + e$$

Persamaan diatas akan dijelaskan berikut ini :

- 1) Nilai konstan 5,796 menawarkan penjelasan bahwa dalam skenario di mana seluruh variabel independen sama dengan 0, keputusan etis berada di 5,796.
- 2) Koefisien yang terkait dengan regresi linier dari variabel independen yang mewakili kecerdasan intelektual adalah 0,276. Ini menyiratkan bahwa peningkatan satu unit dalam kecerdasan intelektual menghasilkan peningkatan 0,276 dalam keputusan etis, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- 3) Koefisien yang terkait dengan regresi linier variabel yang menunjukkan kecerdasan emosional adalah 0,224. Ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam kecerdasan intelektual menyebabkan kenaikan 0,224 dalam keputusan etis, dengan asumsi variabel lain dipertahankan konstan.
- 4) Koefisien yang berasal dari analisis regresi linier dari variabel independen yang mewakili kecerdasan spiritual adalah 0,275. Ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam kecerdasan spiritual sesuai dengan peningkatan 0,275 dalam keputusan etis, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- 5) Koefisien yang terkait dengan regresi linier dari variabel sifat Machiavellianisme adalah -0,147. Ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam sifat Machiavellianisme menyebabkan penurunan 0,147 dalam keputusan etis, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	216,037	4	55,009	32,652	,000 <sup>b</sup>

Residual	173,681	105	1,654
Total	389,718	109	

*a. Dependent Variable: Keputusan Etis*

*b. Predictors: (Constant), Sifat Machiavellianisme, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual*

**Sumber : Data Diolah, 2024**

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,796	2,215		2,617	,010
	Kecerdasan Intelektual	,276	,104	,245	2,665	,009
	Kecerdasan Emosional	,224	,085	,227	2,640	,010
	Kecerdasan Spiritual	,275	,093	,249	2,974	,004
	Sifat Machiavellianisme	-,147	,061	-,200	-2,407	,018

*a. Dependent Variable: Keputusan Etis*

**Sumber : Data Diolah, 2024**

Dari perolehan Uji hipotesis (Uji t) diatas bisa dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Hasil pemeriksaan variabel kecerdasan intelektual dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan etis konsultan pajak menghasilkan nilai 0,276, menunjukkan regresi positif dan signifikansi pada 0,009 < 0,05, sehingga mengkonfirmasi penerimaan H1. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual secara signifikan dan positif berdampak pada pilihan etis yang dibuat oleh konsultan pajak.
- 2) Penilaian variabel kecerdasan emosional sehubungan dengan keputusan etis konsultan pajak menghasilkan nilai 0,224, menandakan regresi positif dan signifikansi 0,010 < 0,05, yang mengarah pada penerimaan H2. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran positif dan signifikan dalam membentuk keputusan etis konsultan pajak.
- 3) Analisis variabel kecerdasan spiritual sehubungan dengan pengambilan keputusan etis konsultan pajak menghasilkan nilai 0,275, menunjukkan regresi positif dan signifikansi pada 0,004 < 0,05, mengkonfirmasi penerimaan H3. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual secara signifikan dan positif mempengaruhi keputusan etis konsultan pajak.
- 4) Temuan dari pemeriksaan karakteristik Machiavellianisme dalam kaitannya dengan keputusan etis konsultan pajak mengungkapkan nilai -0,147, menunjukkan regresi negatif dan signifikansi pada 0,018 < 0,05, yang mengarah pada penerimaan H4. Ini menyiratkan bahwa ciri-ciri Machiavellianisme memiliki dampak negatif dan signifikan pada keputusan etis konsultan pajak.

#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Meneliti hasil investigasi melalui serangkaian penilaian, eksposisi temuan penelitian disediakan, termasuk:

##### 1) Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak

Berdasarkan administrasi tes (tes), pengungkapan variabel kecerdasan kognitif (X1) menunjukkan dampak positif dan patut diperhatikan pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. Signifikansi statistik adalah  $0,009 < 0,05$ , menetapkan signifikansi variabel ini. Ini menegaskan penerimaan H1. Konsultan Pajak dengan kecerdasan intelektual mampu memahami dan melaksanakan pekerjaan mereka dengan lebih baik yang pastinya bisa mendukung keputusan etis yg mereka buat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (X1) memiliki **pengaruh positif dan signifikan** terhadap keputusan etika konsultan pajak, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,009 < 0,05$ . Temuan ini mendukung hipotesis H1, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual seorang konsultan pajak, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai etika.

Secara teoritis, kecerdasan intelektual mencerminkan kemampuan individu dalam berpikir logis, analitis, dan memahami informasi kompleks, termasuk dalam menganalisis situasi yang mengandung dilema etis. Dalam praktik perpajakan, konsultan pajak kerap dihadapkan pada kondisi abu-abu yang memerlukan penilaian profesional. Konsultan dengan tingkat IQ yang tinggi dapat mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, memahami regulasi secara mendalam, serta menimbang alternatif keputusan secara rasional.

Hasil ini sejalan dengan temuan Yusriadi et al. (2020), yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif secara signifikan berkontribusi terhadap pemrosesan informasi etis dan pengambilan keputusan yang bermoral. Dengan demikian, kecerdasan intelektual tidak hanya mendukung kinerja teknis, tetapi juga memperkuat aspek moral dari profesi konsultan pajak.

##### 2) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak

Berdasarkan administrasi tes (tes), pengungkapan variabel kecerdasan emosional (X2) menunjukkan dampak positif dan substantif pada Keputusan Etis Penasihat Pajak. Signifikansi statistik adalah  $0,010 < 0,05$ , menunjukkan signifikansi variabel ini. Ini mendukung penerimaan H2. Akuntan pajak perlu kecerdasan emosional saat menghadapi persoalan dan tantangan, bisa berupa tuntutan kerja dan hubungan pada orang lain. Jika seorang akuntan pajak menggunakan kecerdasan emosionalnya, ia akan mampu memutuskan keputusan yg baik terhadap suatu permasalahan.

Analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X2) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan etika konsultan pajak, dengan nilai signifikansi  $0,010 < 0,05$ . Hal ini mendukung hipotesis H2, dan menegaskan pentingnya kemampuan pengelolaan emosi dalam konteks profesional yang penuh tekanan.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks pekerjaan konsultan pajak, tekanan datang dari berbagai sumber seperti target klien, ketatnya

regulasi, hingga konflik kepentingan. Konsultan yang memiliki EQ tinggi akan mampu merespons tekanan tersebut dengan tenang, menjaga objektivitas, dan menghindari keputusan yang didasari emosi sesaat.

Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Ismail et al. (2019) yang menemukan bahwa EQ berperan penting dalam meningkatkan sensitivitas moral dan pengambilan keputusan etis. Dengan EQ yang baik, konsultan lebih mampu membangun empati terhadap klien tanpa harus mengorbankan prinsip moral dan profesionalisme.

### **3) Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak**

Berdasarkan administrasi tes (tes), pengungkapan variabel kecerdasan spiritual (X3) mengungkapkan dampak positif dan signifikan pada Penilaian Etis Penasihat Pajak. Signifikansi statistik adalah  $0,004 < 0,05$ , menyoroti pentingnya variabel ini. Ini menegaskan penerimaan H3. Kecerdasan spiritual menjadi dasar penyelarasakan intelektual dan emosional. Karena konsultan akan hilang arah disaat dia mendapati dilema etis dalam penentuan keputusan yang baik atau imbalan material yang baik.

Kecerdasan spiritual (X3) menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap keputusan etika konsultan pajak, dengan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Temuan ini mendukung hipotesis H3, yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai pondasi moral dalam pengambilan keputusan etika.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk menemukan makna dalam pekerjaan, bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang dalam, dan mempertimbangkan aspek transendental dalam hidup. Dalam praktiknya, konsultan pajak dengan SQ tinggi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata, tetapi juga mempertimbangkan keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam pekerjaannya.

Hasil ini didukung oleh penelitian Mulyani & Sari (2020), yang menemukan bahwa SQ merupakan pendorong kuat bagi perilaku etis, karena berperan dalam menyelaraskan dimensi kognitif dan emosional seseorang dengan prinsip moral yang lebih tinggi. Dalam kondisi dilema etika, SQ menjadi penuntun utama dalam memilih antara keuntungan pribadi dan kebenaran moral.

### **4) Pengaruh Sifat Machiavellianisme Terhadap Keputusan Etika Konsultan Pajak**

Berdasarkan proses pengujian (tes), pengungkapan variabel karakteristik machiavellianisme (X4) menunjukkan dampak negatif dan signifikan pada Penilaian Etis Penasihat Pajak. Signifikansi statistik adalah  $0,018 < 0,05$ , menggarisbawahi pentingnya variabel ini. Ini memvalidasi penerimaan H4. Menekuni sifat machiavellianisme membuat individu cenderung aktif mempengaruhi dan mengontrol sekitar untuk menggapai keuntungan pribadi. Kebiasaan ini berbanding terbalik dengan kode etik yang ditetapkan karena profesi konsultan mengharuskan untuk profesional dan tanggungjawab moral individu.

Sifat machiavellianisme (X4) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan etika konsultan pajak, dengan nilai signifikansi  $0,018 < 0,05$ . Temuan ini mendukung hipotesis H4, yang menyatakan bahwa semakin tinggi sifat Machiavellian seseorang, semakin rendah kemungkinan mereka mengambil keputusan secara etis.

Machiavellianisme adalah sifat kepribadian yang ditandai dengan manipulatif, berorientasi pada hasil pribadi, dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dalam proses pengambilan keputusan. Konsultan pajak yang memiliki karakteristik ini akan cenderung menggunakan pengetahuan dan kekuasaannya untuk mengendalikan situasi demi keuntungan pribadi, meskipun hal itu bertentangan dengan kode etik profesi.

Hal ini berseberangan dengan nilai-nilai profesionalisme dan tanggung jawab moral yang seharusnya dijunjung tinggi oleh seorang konsultan. Penelitian oleh Elias (2011) juga mengonfirmasi bahwa individu dengan tingkat machiavellianisme tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan pelanggaran etika dan mengabaikan dampak jangka panjang terhadap reputasi atau klien.

## V. SIMPULAN

Hasil dari semua pemeriksaan yang dilakukan menunjukkan bahwa Faktor kecerdasan intelektual memberikan dampak penting dan konstruktif pada penilaian etis yang dibuat oleh konsultan pajak. Komponen kecerdasan emosional menunjukkan efek menguntungkan dan substansial pada keputusan etis konsultan pajak. Elemen kecerdasan spiritual menunjukkan pengaruh yang menguntungkan dan bermakna pada pilihan etis konsultan pajak. Faktor-faktor yang terkait dengan Machiavellianisme menunjukkan dampak yang merugikan dan cukup besar pada keputusan etis konsultan pajak.

Saran dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian. Penasihat pajak harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh asosiasinya. Konsultan pajak perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan karena membantu mendidik wajib pajak di Indonesia. Ikatan Konsultan Pajak IKPI hendaknya mempunyai program peningkatan etika profesi agar dapat menjalankan tugasnya dengan jujur. Peneliti masa depan dapat melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan etis penasihat pajak, seperti kontrol atas tindakan mereka, pengalaman kerja, dan budaya etis organisasi mereka. Penelitian ini dapat dijadikan referensi di masa yang akan datang.

## REFERENSI

- Dewi, N. M. A. D. L., dan Dwiyaniti, K. T. 2018. Faktor dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak: Individual dan Situasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 3, Nomor 1, 23–25
- Dewi, Bella Yunita. 2022. “Sifat Machiavellian dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Pengambilan Keputusan Etis. Skripsi. Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Doyle, Jane Frecknall dan Barbara Summers. 2022. *Ethical Reasoning in Tax Practice: Law or is there more ?*. USA. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*.
- Elsa, V.S. 2014. Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap Dysfunctional Behaviour (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi 2011 Universitas Negeri Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2017. *Etika Bisnis: Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta
- Khairunisa, Cornelius Rantelangi dan Agus Iwan Kesuma. 2022. *Tax Evasion dan Peran Konsultan Pajak dalam Pencegahannya*. Studi Kasus di Wilayah Kantor

- Pelayanan Pajak Pratama Kota Samarinda. Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman, Vol 7, No 1
- Masari, N M Galih. 2023. Faktor-faktor Internal Individual dan Faktor Situasional dalam Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 7, No 1.
- Mahyarni. 2013. *Theory of Reasoned Action Dan Theory of Planned Behavior* (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku). Jurnal El-Riyasah, Vol. 4, Nomor 1, 13-23
- Muliartini, N Wayan dan Jati, I Ketut. 2019. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Faktor Situasional Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. E-Jurnal Akuntansi, Vol 28, No 3
- Muliawaty, Yenny dan Sari, Dian Purnama. Sifat Machiavellian dan Locus of Control: Studi Eksperimen Keputusan Etis Konsultan Pajak. Jurnal Buana Akuntansi, Vol 6, No 2
- Noviari, Naniek dan Suaryana, I G N Agung. 2018. Dampak Budaya Etis Organisasi dan Sifat Machiavellian Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak di Bali. Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol 11, No 2.
- Pitaloka, F. D., dan Ardini, L. 2017. Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, Nomor 8, 1- 23
- Rahmania, Qutorul Ayun. 2022. Pengaruh Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Integritas Terhadap Kualitas Kinerja Konsultan Pajak. Equity Jurnal Akuntansi, Vol 3, No 1
- Sari, Indah Permata dan Frinaldi, Aldri. 2022. *Systematic Literatur Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Manajemen dan Ilmu Adminisitrasi Publik, Vol 4, No 4.
- Shafer, William dan Simmons, Richard. 2008. *Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance: A Study of Hong Kong Tax Professionals*. Accounting, Auditing, and Accountability Journal, vol. 21, No. 5, pp. 695-720.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta
- Setyaniduta, Galuh Indria P dan Hermawan, Sigit. 2016. "Sifat Machiavellian, Perkembangan Moral, Locus of Control, dan Pengaruh Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*, National Seminar On Accounting and Finance". Universitas Negeri Malang.
- Sunari, N K Risma. 2018. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57396/1/Signed%20Draft%20Skripsi%20IQ%20EQ%20SQ%20-%20FA%20-%20SEM%20-%20Nasztasha%20Bab%201-5.pdf>
- <https://repository.stie-mce.ac.id/1653/3/Bab%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>